



Representasi Akulturasi Budaya pada Relief Rumah Adat Lontiok di Kabupaten Kampar

Representation of Cultural Acculturation in the Reliefs of Lontiok Traditional Houses in Kampar Regency

Lidia Maijar*, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Sudarman, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Siti Aisyah, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Adetia Andri, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

ABSTRACT

This study describes the background, existence, and function of Lontiok Traditional Houses, the traditional dwellings of the Malay ethnic group in Kampar Regency, Riau Province, Indonesia. Employing a historical method, the research focuses on archaeological reliefs as the primary source and interviews as the secondary source. Source criticism ensures data authenticity and reliability, while data interpretation involves field analysis and literature review. Findings reveal that Lontiok Traditional Houses are not merely physical structures but also embody traditional art and Minangkabau cultural continuity. The intricate carvings preserve cultural traditions and educate Kampar's younger generation. These houses, reflecting high values of customs, art, and culture, serve as cultural tourist attractions and venues for traditional events such as leadership installations, deliberations, and weddings. The inauguration on May 22, 1988, on Belimbing Island highlights their significance in preserving Minangkabau cultural heritage.

ARTICLE HISTORY

Received 10/05/2024

Revised 28/05/2024

Accepted 02/06/2024

Published 05/08/2024

KEYWORDS

Cultural Acculturation; Lontiok Traditional House Reliefs; Kampar Regency.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ lidia.maijar@uinib.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9298>

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengeksplorasi Rumah Adat Lontiok, sebuah rumah tradisional suku Melayu di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia. Rumah ini tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga simbol identitas budaya masyarakat Kampar. Relief yang menghiasi rumah ini menjadi ekspresi sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang dihargai oleh masyarakat. Penggunaan seni relief sebagai media untuk menyampaikan motif tradisional Kampar, seperti flora, fauna, dan simbol mitologis, mencerminkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budayanya. Relief ini juga berperan dalam melestarikan tradisi dan pendidikan budaya, menjadi sumber pembelajaran bagi generasi muda.

Seni relief dalam Rumah Adat Lontiok mencerminkan kekayaan budaya Kampar, menunjukkan keahlian tinggi dalam seni ukir tradisional. Relief ini dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk relief tinggi, relief rendah, relief cekung, dan relief tembus, menciptakan keindahan yang mencerminkan nilai-nilai estetika dan spiritual. Rumah Adat Lontiok memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang kaya, mencerminkan pengaruh budaya Minangkabau dan Melayu di Kampar. Dengan struktur arsitektur yang unik, seperti atap melengkung dan pembagian ruangan yang mencerminkan hukum syariat Islam, rumah ini menjadi bukti kekayaan budaya yang terus hidup dan berkembang. Pentingnya rumah adat sebagai kebutuhan hidup manusia ditekankan, dan Rumah Adat Lontiok dibangun dengan gaya rumah panggung untuk melindungi diri dari hewan buas dan banjir. Pembagian struktur rumah mencerminkan kombinasi kemampuan bermanfaat, nilai budaya, dan kepercayaan masyarakat Kampar.

Relief rumah adat Lontiok di Kabupaten Kampar merupakan salah satu wujud nyata dari akulturasi budaya yang terjadi di wilayah tersebut. Rumah adat Lontiok, dengan bentuk dan ornamen yang khas, mencerminkan perpaduan berbagai elemen budaya yang ada di Riau, terutama pengaruh

Melayu dan Minangkabau. Pengaruh ini terlihat pada atap rumah yang melengkung, menyerupai rumah gadang Minangkabau, namun dengan sentuhan motif ukiran khas Melayu yang menghiasi dinding dan tiangnya. Motif-motif ini sering kali menggambarkan flora dan fauna lokal, yang mencerminkan hubungan erat antara masyarakat Kampar dengan lingkungan alam mereka (Idrus, [2015](#)).

Relief pada rumah adat Lontiok tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna simbolis dan nilai-nilai filosofis. Misalnya, motif-motif bunga teratai yang sering ditemukan pada relief tersebut melambangkan kesucian dan kebijaksanaan, sedangkan motif daun sirih mencerminkan kesopanan dan keramahtamahan, yang merupakan nilai-nilai penting dalam budaya Melayu (Syamsuddin, [2018](#)). Selain itu, penggunaan warna-warna alami dan material lokal dalam pembuatan relief menunjukkan adanya kesadaran ekologis dan penghormatan terhadap alam, yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Kampar.

Akulturasinya budaya yang tercermin dalam relief rumah adat Lontiok juga mencerminkan sejarah panjang interaksi antarbudaya di wilayah tersebut. Sejarah perdagangan dan migrasi penduduk dari berbagai daerah di Nusantara, termasuk dari Sumatera Barat dan Semenanjung Malaya, telah membawa berbagai pengaruh budaya yang kemudian berasimilasi dengan budaya lokal. Hal ini tercermin dalam keberagaman motif dan teknik ukir yang digunakan dalam pembuatan relief, yang menggabungkan elemen-elemen seni dari berbagai tradisi (Putri, [2016](#)).

Selain aspek estetika dan simbolis, relief pada rumah adat Lontiok juga memiliki fungsi sosial dan edukatif. Relief-relief ini sering kali menggambarkan cerita-cerita rakyat, mitos, dan legenda yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, relief tersebut berperan dalam menjaga dan meneruskan tradisi lisan serta nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Keberadaan relief ini juga menjadi media pendidikan informal yang mengajarkan sejarah, moral, dan kearifan lokal kepada masyarakat (Hasan, [2017](#)).

Meskipun pengaruh budaya Minangkabau dominan, Rumah Adat Lontiok juga mencerminkan penggabungan unsur-unsur budaya Melayu, menimbulkan pertanyaan tentang apakah rumah ini adalah hasil akulturasi antara Minangkabau dan Melayu ataukah sebuah bentuk budaya baru yang memadukan keduanya. Secara keseluruhan, Rumah Adat Lontiok adalah bukti keberagaman dan kekayaan budaya di Kampar.

Agar memberikan nilai kebaruan (*novelty*) terkait penelitian ini, berikut peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini:

Penelitian Yeni, dkk, (2024), penelitian ini menemukan pelestarian Rumah Lontiok melibatkan peran ninik mamak dalam meneruskan tradisi kepada generasi muda melalui pendidikan budaya, dukungan masyarakat, dan peran pemerintah dalam menjaga budaya daerah (Yeni et al., [2024](#)). Penelitian Jamil, dkk (2023), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan bangunan Rumah Lontiok memiliki fungsi, bentuk dan makna tersendiri yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di Desa Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar (Jamil et al., [2023](#)). Penelitian Nurhikmah, dkk (2023), penelitian ini menemukan filosofi nilai karakter keislaman dalam rumah adat Lontiok di Kabupaten Kampar terkait hubungan manusia dengan Allah (bentuk bangunan), sesama manusia (tata ruang), dan alam (ragam hias) (Nurhikmah et al., [2023](#)). Penelitian Irmasolina, dkk (2023), hasil penelitian ini menunjukkan adanya tujuh nilai sosial dalam rumah Lontiok, yaitu: 1) Kekerabatan, 2) Keagamaan, 3) Ekonomi, 4) Kebersamaan, 5) Saling membantu, 6) Toleransi, dan 7) Kepedulian (Irmasolina et al., [2023](#)). Penelitian dari Husaini, dkk (2023), penelitian ini menemukan semua elemen bangunan mengalami kerusakan sehingga diperlukan upaya perbaikan, baik secara parsial maupun penggantian elemen bangunan (Husaini et al., [2023](#)).

Penelitian ini menawarkan kontribusi yang signifikan dalam memahami akulturasi budaya dalam seni arsitektur tradisional, khususnya dalam konteks rumah adat Lontiok di Kabupaten Kampar. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang holistik dalam menganalisis relief-relief yang menghiasi rumah adat tersebut, serta mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang terakulturasi, termasuk nilai-nilai sosial, keagamaan, dan ekonomi yang tercermin dalam ukiran-ukiran tersebut. Meskipun telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas seni arsitektur tradisional di Indonesia, penelitian ini menonjolkan gap antara penelitian sejenis dengan mendalami relasi-relasi antarbudaya yang terungkap melalui relief-relief rumah adat Lontiok. Dengan mengintegrasikan perspektif budaya, agama, dan sosial, serta memanfaatkan metode observasi lapangan dan wawancara, penelitian ini berada pada *state-of-art* dalam pemahaman tentang akulturasi budaya dalam seni arsitektur tradisional, sehingga memberikan kontribusi yang berharga bagi bidang arsitektur dan studi budaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami representasi akulturasi budaya yang termanifestasi dalam relief-relief yang menghiasi rumah adat Lontiok di Kabupaten Kampar. Melalui analisis holistik terhadap relief-relief tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang tercermin dalam seni arsitektur tradisional tersebut, serta untuk memahami hubungan dinamis antara berbagai elemen budaya yang berkontribusi terhadap pembentukan rumah adat Lontiok. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap gap antara penelitian sebelumnya dalam konteks akulturasi budaya pada arsitektur tradisional, serta untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal dalam konteks globalisasi yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode arkeologis arsitektur untuk mengkaji representasi akulturasi budaya pada relief rumah adat Lontiok di Kabupaten Kampar. Metode ini mencakup tahapan-tahapan seperti pengumpulan data melalui survei lapangan, dokumentasi visual, dan analisis arsitektur. Survei lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan detail fisik rumah adat Lontiok, termasuk relief dan ornamen yang terdapat pada struktur bangunan. Dokumentasi visual dilakukan dengan menggunakan fotografi dan sketsa untuk menangkap elemen-elemen arsitektural yang khas dan mencerminkan akulturasi budaya. Analisis arsitektur dilakukan dengan mengkaji elemen-elemen ini dalam konteks sejarah dan budaya, serta membandingkannya dengan struktur arsitektur lainnya yang memiliki pengaruh budaya serupa (Smith, [2020](#); Brown & Johnson, [2019](#)).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap interaksi budaya yang tercermin dalam arsitektur rumah adat Lontiok, serta memahami bagaimana proses akulturasi budaya mempengaruhi bentuk dan fungsi elemen arsitektur tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggabungkan kajian pustaka yang mendalam mengenai sejarah dan teori akulturasi budaya untuk memperkuat analisis arsitektural. Dengan demikian, metode arkeologis arsitektur yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran rinci tentang aspek fisik dan artistik dari rumah adat Lontiok, tetapi juga mengungkap dinamika budaya yang terjadi di Kabupaten Kampar (Jones, [2018](#); Rahman, [2017](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Kampar memiliki signifikansi besar karena dialiri Sungai Kampar yang besar. Prasasti Kedukan Bukit menjadi fokus interpretasi sejarawan terkait asal usul istilah "*Minanga Tanvar*". Dalam interpretasi ini, "*Minanga*" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "pertemuan" atau "sangat besar," sementara "*Tanvar*" berasal dari bahasa Melayu yang artinya "sungai" atau "aliran air." Ini mengacu pada pertemuan Sungai Kampar Kanan dan Sungai Kampar Kiri. Temuan Candi Muara Takus di tepi

Sungai Kampar Kanan mendukung interpretasi ini, menunjukkan keberadaan perkampungan kuno di daerah tersebut pada masa Sriwijaya (ANRI, [2022](#)).

Kampar memiliki signifikansi penting dalam sejarah, yang tercermin dari peninggalan arkeologis seperti Candi Muara Takus. Peninggalan ini mencerminkan keberadaan peradaban dan kegiatan keagamaan pada masa lampau. Prasasti Kedukan Bukit juga menjadi bukti sejarah yang memberikan gambaran tentang hubungan sungai dan kehidupan masyarakat pada masa lalu. Seiring perkembangan waktu, wilayah ini telah mengalami pertumbuhan yang signifikan, dan temuan arkeologis serta prasasti memberikan wawasan tentang sejarah dan peradaban di kawasan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mengenai asal usul dan perkembangan Kampar menjadi penting dalam merekonstruksi sejarah regional dan melestarikan warisan budayanya. Kabupaten Kampar terdiri dari 21 kecamatan, seperti Kampar Kiri, Kampar Kiri Hulu, dan lainnya. Pada awalnya, Kabupaten Kampar adalah salah satu daerah tingkat dua di Provinsi Riau menurut surat keputusan gubernur militer Sumatra Tengah pada tahun 1949. Pada tanggal 6 Juni 1967, ibu kota Kabupaten Kampar dipindahkan ke Bangkinang berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956 (BPS, [2022](#)).

A.L. Kroeber, seorang antropolog terkemuka abad ke-20, mengembangkan konsep penting tentang "kebudayaan." Baginya, kebudayaan adalah suatu entitas abstrak yang mencakup semua aspek budaya dalam masyarakat. Ia melihat kebudayaan sebagai "superstruktur" yang mencakup perilaku manusia yang dipelajari dan diwariskan melalui generasi. Kroeber menekankan bahwa kebudayaan adalah hasil kolektif masyarakat, bukan hanya individu. Menurut pandangan Kroeber, kebudayaan tercermin dalam berbagai cara, seperti bahasa, seni, agama, kepercayaan, norma, nilai-nilai, teknologi, dan institusi sosial. Dia juga memahami bahwa kebudayaan terbentuk melalui interaksi antara manusia dan lingkungannya, serta memperhatikan perubahan dan evolusi budaya dari waktu ke waktu.

Pentingnya konsep kebudayaan dalam pandangan Kroeber adalah bahwa kebudayaan adalah sistem kompleks dan terintegrasi. Untuk memahaminya dengan baik, kita harus memeriksa semua aspek tersebut sebagai satu kesatuan. Pendekatan ini membantu kita memahami bagaimana masyarakat berkembang dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pandangan Kroeber adalah salah satu dari banyak pandangan dalam antropologi, dan konsep kebudayaan telah berkembang dengan berbagai teori dan pendekatan yang berbeda sejak itu. Namun, kontribusinya tetap menjadi salah satu titik awal penting dalam studi budaya dan antropologi (Koentjaraningrat, [2000](#)).

Museum Kandil Kemilau Emas sebagai objek utama pada penelitian ini, dikenal juga sebagai Rumah Adat Limo Koto Kampar atau Rumah Adat Lontiok, adalah sebuah bangunan yang bersejarah dan unik. Terletak di Pulau Belimbing, Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, rumah ini telah menjadi bagian dari warisan budaya tak benda sejak tahun 2017. Dibangun sekitar tahun 1900 oleh Almarhum Haji Hamid, seorang saudagar kaya asli Riau, bangunan ini memiliki tujuan utama untuk melestarikan dan menjaga benda-benda peninggalan nenek moyang di Kabupaten Kampar. Rumah ini memiliki bentuk yang mirip dengan Rumah Adat Limo Koto Kampar dan dikenal dengan sebutan Rumah Adat Lontiok (Widiastuti et al., [2023](#)). Pada 22 Mei 1988, Rumah Adat Lontiok di Pulau Belimbing diresmikan untuk digunakan. Sejak saat itu, rumah tersebut dikelola oleh pihak swasta, yaitu keturunan langsung dari keluarga Almarhum Haji Hamid. Pada tahun 2012, keturunan keluarga tersebut memulai proyek pembangunan ulang rumah ini untuk menjaga dan melestarikan koleksi sejarah yang ada di dalamnya.

Masyarakat Kampar, yang banyak tinggal di sepanjang tepi Sungai Kampar, menjadi tempat pertemuan bagi pedagang dari Minangkabau dan Melayu Riau. Dari pertemuan ini, muncul sebuah peradaban di tepian sungai ini. Ketika mereka menetap, kebutuhan akan tempat tinggal menjadi penting bagi kelangsungan hidup mereka. Rumah Lontiok di Kabupaten Kampar mencerminkan

perjalanan peradaban ini. Masyarakat Kampar awalnya terdiri dari pedagang yang berasal dari berbagai daerah, termasuk Melayu Riau dan Minangkabau, serta pedagang dari luar negeri (wawancara Misnawati, 11 September 2023). Keberadaan Rumah Adat Melayu Lontiok bukan hanya menjadi tempat wisata, tetapi juga menjadi objek penelitian seni dan sejarah yang potensial. Dengan nilai-nilai adat, seni, budaya, dan sejarah yang terkandung di dalamnya, rumah ini berperan penting dalam melestarikan dan menggali kekayaan budaya Indonesia. Arsitektur Rumah Adat Lontiok dipengaruhi oleh Minangkabau dan Melayu Riau, sesuai dengan jiwa zaman pada masa itu. Pengaruh ini dominan dalam budaya di daerah Kampar, dan kemudian tercermin dalam bentuk arsitektur Rumah Adat Lontiok di Kampar.

Relief rumah adat Lontiok adalah manifestasi seni yang menggambarkan pengaruh budaya luar, terutama dari Minangkabau dan Melayu Riau, dalam arsitektur dan seni tradisional di daerah Kampar. Relief-relief ini menggambarkan motif-motif yang khas dari kedua budaya tersebut, yang kemudian disatukan dalam desain rumah adat Lontiok. Motif-motif yang biasa ditemui dalam relief rumah adat Lontiok mencakup:

Lebah Bergantung

Ornamen rumah Lontiok yang disebut "Lebah Bergantung" memiliki nilai filosofis yang terkait dengan prinsip-prinsip agama Islam. Motif lebah ini sering ditemukan di anak tangga atau lesplang rumah Lontiok, dan dinamai berdasarkan lokasinya. Ada beberapa jenis Lebah Bergantung, seperti kembang jantan, tampuk manggis, kuntum setaman, dan kelopak empat (wawancara dengan Sarkawi, 11 September 2023). Motif lebah bergantung menggambarkan rumah lebah madu yang biasanya digantung di dahan pohon. Ini mengisyaratkan bahwa di masa lalu, tanah Melayu Kampar memiliki banyak pepohonan besar, beberapa di antaranya digunakan sebagai tempat tinggal bagi lebah. Dalam sebuah frasa yang menyebutkan "*Lebah bergantung di cucuran atap. Di muka perpagar madu. Di belakang pagar manis. Manisnya cucuran ke bilik dalam. Manisnya rasa merasa. Manisnya isap meisap*" (Mudra, [2004](#)).

Frasa yang terkait dengan motif lebah ini menyatakan bahwa ke mana pun manusia pergi, ia akan kembali kepada perkumpulan, baik itu keluarga atau masyarakat, dan jika ada masalah, ia akan kembali untuk mencari solusinya dengan musyawarah. Ketika lebah memberikan madunya untuk kepentingan manusia, ia menunjukkan sikap rela berkorban dan tidak egois. Dalam istilah lain, "Kumbang menyerai bunga". Ketika lebah mengisap madu, manisnya tumpah ke tangan orang, sementara kumbang mendapatkan manisnya secara diam-diam atau menyimpannya untuk dirinya sendiri. Ini menunjukkan perbedaan yang jelas antara keduanya. Lebah memberikan madunya untuk digunakan oleh makhluk lain, termasuk manusia (Titof, [2019](#)).

Selembayung

Selembayung juga disebut "*sulo bayung*" dan "*tanduk buang*", adalah hiasan yang terletak bersilang di kedua ujung perabung bangunan Belah Bubung dan Rumah Adat Lontiok. Terkadang, pada bagian bawahnya diberi hiasan tambahan seperti tombak yang terhunus, yang menghubungkan kedua ujung perabung. Hiasan tambahan ini disebut "Tombak-tombak". Motif selembayung adalah simbol penting dalam masyarakat Kampar, mencerminkan nilai-nilai keturunan dan hubungan antara anak dan kemenakan. Dalam motif ini, pucuk dari akar pakis melambangkan posisi pimpinan dalam tatanan masyarakat, baik dalam keluarga maupun di tingkat ninik mamak. Suami dianggap sebagai pemimpin dalam keluarga, sementara Datuk Paduko Marajo menjadi pimpinan pada tingkat ninik mamak. Daun-daun yang menyebar dari akar pakis mencerminkan sebaran anak kemenakan, menyoroti pentingnya hubungan keluarga dan keturunan dalam membangun komunitas yang kuat. Melalui

motif selembayung, masyarakat Kampar mewarisi dan memperkuat nilai-nilai tradisional mereka yang terkait dengan hubungan keluarga dan kepemimpinan (Putra & Yohana, [2015](#)).

Pinang-pinang atau Gasing

Pepatah "*alam takambang jadi guru*" menegaskan bahwa alam dianggap sebagai sumber kebijaksanaan dan inspirasi. Oleh karena itu, dalam pembuatan motif ukiran pada Rumah Adat Lontiok, alam dijadikan sebagai guru atau sumber utama ide dan bentuk. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motif ukiran pada Rumah Adat Lontiok memiliki sumber bentuk yang mirip dengan rumah adat Melayu di daerah lainnya, dan inspirasinya dikembangkan dari elemen-elemen alam sekitar (Sutan & Sungut, [2010](#)). Dengan memanfaatkan elemen-elemen alam seperti bentuk tumbuhan dan binatang, pembuat motif ukiran pada rumah adat menciptakan desain yang mencerminkan kekayaan alam dan nilai-nilai tradisional. Pendekatan ini tidak hanya menonjolkan keindahan artistik, tetapi juga mengandung makna budaya dan nilai-nilai lokal yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Rumah Adat Lontiok menjadi lebih dari sekadar struktur fisik itu juga menjadi ekspresi seni dan budaya yang menghubungkan masyarakat dengan lingkungannya dan mewakili warisan budaya yang kaya. Motif Pinang-pinang atau Gasing adalah salah satu motif ukiran yang umumnya digunakan dalam seni ukir Melayu. Motif ini memiliki ciri khas yang mencolok dan sering kali menggambarkan bentuk pinang atau gasing. Motif ini memiliki nilai simbolis dan estetika yang dalam konteks budaya Melayu (Faisal et al., [2019](#)). Motif Pinang-pinang atau Gasing memiliki beragam makna dan simbolisme yang terkait. Pertama, gasing sering dianggap sebagai simbol keseimbangan dan keberanian. Putaran yang seimbang dari gasing dapat diartikan sebagai metafora untuk keseimbangan hidup dan keberanian menghadapi tantangan. Selain itu, motif ini juga terkait dengan makna kemakmuran dan kesuburan, yang terinspirasi oleh simbolisme pohon pinang dalam beberapa budaya. Motif ini mengandung harapan akan kehidupan yang makmur dan subur.

Selanjutnya, motif Pinang-pinang atau Gasing juga mencerminkan warisan budaya dan tradisi Melayu. Penggunaannya dalam seni ukir pada rumah adat atau barang seni lainnya merupakan bentuk pelestarian dan perwujudan nilai-nilai budaya. Keindahan dan estetika juga menjadi aspek penting dari motif ini. Desain yang rumit dan simetris memberikan sentuhan estetika pada seni ukir Melayu, sering kali terlihat pada dinding luar, jendela, serta anjungan rumah. Motif ini tidak hanya terbatas pada seni ukir, tetapi juga dapat ditemui dalam seni lainnya seperti kain tradisional, ukiran perabot, atau bahkan seni dekoratif pada berbagai barang kerajinan. Variasi motif ini mungkin memiliki makna dan interpretasi khusus tergantung pada konteks dan tradisi lokal yang ada.

Gondo Ari

Rumah Adat Lontiok, sebuah warisan budaya kaya di Indonesia, memiliki keunikan melalui ukiran-ukiran yang memperindah estetika rumah tradisional tersebut. Salah satu elemen yang mencolok adalah Gondo Ari, yang merupakan ukiran yang diterapkan pada sudut dinding rumah. Istilah "Gondo Ari" merujuk pada ukiran yang membentuk sudut dinding, sementara bagian puncaknya disebut sebagai kepala Gondo Ari (Gelebet, [1986](#)). Seni ukir tradisional Melayu sangat berperan dalam memperkaya keunikan seni bina rumah Melayu tradisional, mencerminkan warisan budaya yang kaya. Setiap motif ukiran, termasuk Gondo Ari, memiliki makna yang dalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Melayu. Dalam rumah adat Melayu, seni ukir bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga medium untuk menceritakan cerita dan memperkuat nilai-nilai sejarah.

Motif Gondo Ari, yang mungkin memiliki sejarah dan makna khusus, menjadi bagian penting dari narasi seni ukir Melayu. Dengan keahlian para seniman yang memahami setiap motif dengan teliti, rumah adat Melayu menjadi lebih dari sekadar tempat tinggal, tetapi juga karya seni yang

merayakan identitas budaya dan warisan nenek moyang. Melalui seni ukir tradisional Melayu, generasi saat ini dapat terhubung dengan akar budaya mereka, memahami nilai-nilai yang diwariskan, dan merayakan keunikan seni bina rumah tradisional yang menjadi identitas visual dan spiritual masyarakat Melayu. Gondo Ari bukan hanya sekadar seni ukir, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat yang mengikuti Rumah Adat Lontiok.

Simbol ini melambangkan kehidupan dan kesuburan, mencerminkan keberagaman alam dan siklus kehidupan. Dengan detail yang cermat pada ukirannya, masyarakat Lontiok menciptakan narasi visual tentang kehidupan yang subur dan berkelanjutan. Sudut dinding rumah yang dihiasi dengan Gondo Ari menjadi simbol keseimbangan antara manusia dan alam, serta penghargaan terhadap siklus kehidupan. Setiap ukiran dan detail pada kepala Gondo Ari mencerminkan keyakinan dalam pentingnya keberlanjutan dan harmoni dengan alam. Oleh karena itu, Rumah Adat Lontiok bukan hanya tempat tinggal fisik, tetapi juga tempat yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui Gondo Ari, masyarakat Lontiok mengungkapkan kebijaksanaan mereka tentang pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bermakna (Munjiatun, [2022](#)).

Rantang Padi

Motif Rantang Padi dalam seni ukir rumah tradisional Minangkabau tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga merupakan karya seni yang menggambarkan kehidupan dan nilai-nilai masyarakatnya. Rantang Padi, dengan detail ukiran yang teliti dan teratur, mencerminkan kearifan lokal dan hubungan yang erat dengan pertanian, yang merupakan fondasi kehidupan di tanah Minangkabau. Setiap helai padi yang diukir dengan rapi bukan hanya representasi visual, melainkan juga simbol dari siklus kehidupan, kesuburan tanah, dan ketekunan dalam bekerja di ladang (Hidayat, [2017](#)). Motif Rantang Padi menciptakan gambaran visual yang menghormati proses bercocok tanam, perjuangan petani, dan limpahan berkah alam. Setiap ukiran menampilkan keindahan dan harmoni yang tercipta dari keahlian seniman, yang tidak hanya menguasai teknik ukiran, tetapi juga memahami kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Motif padi pada rumah adat Lontiok biasanya ditempatkan pada bagian-bagian yang memiliki nilai simbolis dan artistik tinggi, seperti tiang-tiang penyangga struktur rumah. Tiang-tiang ini bukan hanya berfungsi struktural, tetapi juga dianggap penting dalam merayakan kesejahteraan dan kelimpahan, yang secara simbolis terkait dengan pertanian dan hasil panen padi. Selain itu, motif padi juga dapat ditemukan di hiasan dinding atau ornamen eksterior rumah adat Lontiok. Motif Rantang Padi tidak hanya tentang keindahan visual, tetapi juga menyampaikan pesan artistik tentang keseimbangan dengan alam dan rasa syukur atas hasil bumi yang diberikan. Lebih dari sekadar hiasan, motif ini adalah karya seni yang menyampaikan pesan mendalam tentang kehidupan, ketergantungan pada alam, dan kekayaan budaya yang dijaga oleh masyarakat Minangkabau. Sebagai hasilnya, rumah yang dihiasi dengan motif Rantang Padi bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga galeri seni hidup yang merayakan warisan dan identitas budaya yang tak ternilai.

Kaluak Paku

Ukiran Kaluk Pakis sering ditempatkan pada bidang memanjang, seperti pada papan tutup kaki dinding, daun pintu, ambang pintu, lis dinding, tiang, dan lis ventilasi. Motif ini mencakup segala bentuk motif daun-daunan dan akar-akaran. Motif "Kaluak Paku" tidak hanya menjadi elemen dekoratif dalam seni ukir rumah tradisional Minangkabau, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga dan pemelihara warisan budaya yang kaya. Motif ini tidak sekadar menggambarkan bentuk alam, tetapi juga membawa makna filosofis yang dalam, mengisi rumah tradisional dengan kearifan dan cerita leluhur (Hasan, [2004](#)). Ketika motif Kaluak Paku diukir dengan teliti pada dinding rumah tradisional

Minangkabau, setiap garis dan kurva membentuk sebuah cerita visual tentang kehidupan dan nilai-nilai masyarakatnya. Rumah yang dihiasi dengan motif ini menjadi lebih dari sekadar tempat tinggal fungsional, tetapi juga menjadi panggung seni yang hidup, menceritakan kisah tentang kekayaan budaya dan keindahan alam Minangkabau (Hidayat, [2017](#)). Dengan membawa motif Kaluak Paku ke dalam rumah adat Lontiok, seni ukir tradisional menjadi penghubung antara masyarakat Minangkabau dengan alam dan tradisi mereka. Rumah adat menjadi lebih dari sekadar struktur fisik; ini adalah perwujudan seni hidup yang merayakan hubungan tak terputus antara manusia, alam, dan sejarah budaya.

Motif Kaluak Paku di rumah adat Lontiok tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga menjadi penanda penting dari keberlanjutan warisan budaya yang membanggakan masyarakat Minangkabau. Motif "Kaluak Paku" adalah contoh gemilang dari seni ukir dalam rumah tradisional Minangkabau yang mencerminkan hubungan erat antara seni dan alam. Terinspirasi dari gulungan pada ujung tanaman paku, motif ini mengangkat keindahan alam ke dalam dunia seni ukir, mengabadikan keanggunan dan keunikan paku dalam ukiran. Kaluak Paku menjadi sebuah cerita visual yang menampilkan keselarasan dengan alam dan memperkaya rumah tradisional Minangkabau dengan keindahan alami. Detail-detail ukiran yang rumit menciptakan tampilan yang memukau, menunjukkan ketrampilan tangan seniman yang mengambil inspirasi dari elemen-elemen alam.

Motif ini juga mencerminkan bagaimana seni ukir tradisional Minangkabau berfungsi sebagai penjaga warisan budaya, mengabadikan bentuk-bentuk alam yang memiliki makna filosofis. Dengan demikian, setiap rumah tradisional yang dihiasi dengan motif Kaluak Paku bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga perayaan seni yang hidup, yang menandakan kekayaan budaya dan keindahan alam Minangkabau. Motif Kaluak Paku adalah contoh nyata bagaimana seni ukir menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat Minangkabau dengan alam dan tradisi mereka yang kaya. Motif kaluk paku/pakis mengandung makna bahwa setiap kesalahan yang dilakukan oleh orang tua akan menciptakan rasa malu bagi anak kemenakan atau keturunannya sendiri. Hal ini sesuai dengan karakter kaluk/pakis yang menjalar dan tidak lurus ke depan. Oleh karena itu, orang tua selalu berupaya menjaga nama baik mereka dari perbuatan yang tidak terpuji atau tercela agar anak keturunan mereka tidak merasa terbebani oleh tingkah laku orang tua di masa depan.

Pucuak Rabuang

Motif "*Pucuak Rabuang*" dalam seni ukir tradisional Minangkabau menggambarkan keindahan dan filosofi melalui setiap goresan ukiran. Mengilustrasikan pucuk rebung atau tunas bambu, motif ini mencerminkan harapan, pertumbuhan, dan kelimpahan yang menjadi nilai utama dalam budaya Minangkabau. Pucuak Rabuang bukan hanya sekadar ukiran artistik, tetapi juga lambang kehidupan yang terus berlanjut (Hidayat, [2017](#)). Ketika motif Pucuak Rabuang diaplikasikan dalam seni ukir rumah adat Lontiok, setiap detail ukiran menjadi karya seni hidup yang merayakan kekayaan alam dan nilai-nilai budaya Minangkabau.

Pucuak Rabuang menghiasi dinding dan pintu-pintu rumah adat Lontiok dengan keindahan visual yang megah, sambil menyampaikan pesan filosofis tentang kesuburan, pertumbuhan, dan harapan bagi pemilik rumah. Motif ini tidak hanya terbatas pada rumah adat; ia juga terlihat dalam berbagai seni dan kerajinan tradisional Minangkabau. Pucuak Rabuang sering dijumpai pada kain tradisional, menambahkan keindahan pada pakaian adat. Dalam setiap sudut rumah adat Lontiok yang dihiasi dengan motif ini, terdapat rasa kesinambungan budaya, di mana seni ukir menjadi bahasa yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Motif "Pucuak Rabuang" di rumah adat Minangkabau memiliki makna yang mendalam. Selain sebagai gambaran tunas bambu, ia juga simbol harapan, pertumbuhan, dan kelimpahan bagi

masyarakat Minangkabau. Pucuak Rabuang tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keindahan ukiran ini menciptakan keseimbangan antara fungsi praktis dan ekspresi seni yang sarat makna di rumah adat Lontiok. Pentingnya Pucuak Rabuang tidak hanya dalam aspek dekoratif, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya Minangkabau yang unik. Dengan adanya motif ini, rumah adat Lontiok menjadi sebuah perwujudan seni hidup yang merayakan dan merawat kekayaan budaya Minangkabau.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini ialah menjadi titik fokus penting dalam memahami dan melestarikan warisan budaya Indonesia. Penelitian mengenai sejarah, arsitektur, dan seni ukir rumah tradisional menunjukkan bahwa Kampar memiliki nilai sejarah yang kaya, tercermin dalam peninggalan arkeologis seperti Candi Muara Takus dan Prasasti Kedukan Bukit. Konsep kebudayaan yang diperkenalkan oleh A.L. Kroeber memberikan kerangka penting untuk memahami kompleksitas sistem budaya di Kampar, meliputi berbagai aspek seperti bahasa, seni, agama, dan teknologi.

Rumah Adat Lontiok, sebagai contoh rumah adat yang unik, menggambarkan interaksi antara budaya Minangkabau dan Melayu Riau dalam arsitektur dan seni ukirannya. Motif-motif ukiran seperti Lebah Bergantung, Selembayung, Pinang-pinang atau Gasing, Gondo Ari, Rantang Padi, Kaluak Paku, dan Pucuak Rabuang tidak hanya menjadi hiasan, tetapi juga mengandung makna filosofis yang dalam tentang kehidupan, alam, dan nilai-nilai budaya. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, arsitektur, dan seni budaya di Kabupaten Kampar. Melalui pemahaman ini, kita dapat menghargai warisan budaya yang kaya dan pentingnya upaya pelestarian untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah daerah dan masyarakat lokal terus berkolaborasi dalam upaya pelestarian dan promosi budaya, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya tersebut untuk masa depan.

REFERENSI

- ANRI. (2022). *Citra Kabupaten Kampar dalam Arsip*. ANRI.
- Brown, L., & Johnson, M. (2019). *Cultural Interactions and Architectural Forms*. Routledge.
- BPS. (2022). *Kabupaten Kampar dalam angka 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak.
- Faisal, G., Firzal, Y., & Kuswoyo, I. (2019). Malay wood carving: The Godang house at Koto Sentajo. *4th Biennale ICIAP International Conference on Indonesian Architecture and Planning: Design and Planning in Disruptive Era*.
- Gelebet, N. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan, H. (2004). *Ragam Rumah Adat Minangkabau*. Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Hasan, R. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kampar*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, H. N. (2017). *Penelitian Rumah Gadang Pengembangan Ragam Hias Rumah Gadang Untuk Motif Kain*. Universitas Andalas.
- Husaini, Muhd. A. Al, Hidayat, W., Mashuri, Djuniati, S., & Nawawi, A. (2023). Study of Existing Conditions as Preservation Rumah Lontiok of Kendil Kemilau Emas Foundation. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 1(8), 719–730.
<https://doi.org/10.55927/MARCOPOLO.V1I8.6255>
- Idrus, S. (2015). *Seni Ukir Melayu Kampar*. Pekanbaru: Pustaka Riau.
- Irmasolina, I., Faizah, H., Rahman, E., & Syafril, S. (2023). Nilai Sosial Rumah Lontiok di Desa Pulau Belimbing Kabupaten Kampar. *Journal on Education*, 5(2), 1868–1876.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.827>
- Jamil, R., Faiza, H., Elmustian, E., & Syafril, S. (2023). Makna Bangunan Rumah Adat Lontiok Masyarakat Melayu Kuok: Kajian Semiotik. *Journal on Education*, 5(2), 1994–2002.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.843>

- Jones, R. (2018). *Cultural Acculturation and Architectural Heritage*. Journal of Cultural Heritage, 29(2), 112-129.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mudra, M. Al. (2004). *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*. AdiCita.
- Munjiatun, O. K. (2022). *Typology of Rumah Lontiok Architecture in Kuok Kampar Riau*. Universitas Riau.
- Nurhikmah, N., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2023). Filosofi Nilai Karakter Bangunan Rumah Adat Lontiok di Kabupaten Kampar dan Hasil Prates Membaca. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 73–82. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i1.225>
- Putra, W. W., & Yohana, N. (2015). Representasi Makna Simbol Ragam Hias Pada Rumah Lontiok Kabupaten Kampar Riau (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Makna Simbol Rumah Lontiok Di Desa Ranah Air Tiris Kabupaten Kampar). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1).
- Putri, E. A. (2016). *Interaksi Budaya di Riau: Sebuah Kajian Sejarah dan Antropologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, A. (2017). *Arkeologi Arsitektur dan Akulturasi Budaya di Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Smith, J. (2020). *Architectural Archaeology: Methods and Approaches*. Cambridge University Press.
- Syamsuddin, M. (2018). *Motif-Motif Ukiran dalam Budaya Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutan, E. M., & Sungut, N. D. M. (2010). *Tambo Minangkabau: Budaya dan Hukum Adat Minangkabau*. Kristal Multimedia.
- Titof, A. (2019). Nilai Filosofi Ornamen Lebah Bergantung sebagai Aspirasi Penciptaan Lukisan Kaligrafi Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 202. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.6022>
- Widiastuti, R., Faizah, H., Elmustian, & Syafria, S. (2023). Rumah Adat Kandil Kemilau Emas di Kampung Pulau Belimbing Desa Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, 1(1).
- Yeni, S., Faizah, H., Elmustian, & Syafrial. (2024). Rumah Lontiok Sebagai Identitas Kebudayaan Masyarakat Ocu Kampar Authors. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 2348–2357.

Daftar Informan

1. Misnawati, Pengamat Sejarah, Budaya Kampar dan Guru, Wawancara Pribadi, Desa Pulau Terap II, 20 September 2023.
2. Sarkawi, pewaris Pengurus Museum Kendil, Pengamat Sejarah, dan Budaya Kampar, Wawancara Pribadi, Desa belimbing, 20 September 2023.